

**PERANAN KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENANAMKAN
KEMAMPUAN BERBAHASA SUNDA PADA ANAK
(Studi Kasus pada Keluarga Etnis Sunda yang Berdomisili di Lingkungan Etnis
Jawa pada Kelurahan Hadimulyo Barat Kecamatan Metro Pusat)**

(Skripsi)

Oleh

WIDYA ELVANDARI



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2019**

ABSTRAK
PERANAN KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENANAMKAN
KEMAMPUAN BERBAHASA SUNDA PADA ANAK
(Studi Kasus pada Keluarga Etnis Sunda yang Berdomisili di Lingkungan Etnis
Jawa pada Kelurahan Hadimulyo Barat Kecamatan Metro Pusat)

Oleh:
Widya Elvandari

Penelitian ini dilatar belakangi oleh ketertarikan penulis tentang pentingnya menanamkan bahasa daerah pada anak, khususnya pada penelitian ini bahasa Sunda. Karena keluarga merupakan lingkungan terdekat dan terkecil bagi individu, melalui keluarga seseorang mulai belajar, bersosialisasi, membentuk karakter, dan mengembangkan nilai-nilai yang telah ditanamkan padanya. Penanaman bahasa Sunda sendiri sebagai pewarisan budaya pada anak-anak sejak dini. Tujuan penelitian ini Untuk mengetahui peran komunikasi keluarga dalam menanamkan kemampuan berbahasa daerah Sunda pada anak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Informan penelitian ini yaitu lima (5) keluarga etnis Sunda beserta anak mereka yang masih berusia 14-16 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Proses pewarisan bahasa Sunda dengan membiasakan anak menggunakan bahasa Sunda dalam sehari-hari (2) kelima keluarga merupakan tipe keluarga pluralistis (3) proses penanaman bahasa Sunda pada anak merupakan bentuk perwujudan pelestarian budaya etnis Sunda

Kata kunci : Peran Komunikasi Keluarga, Penanaman bahasa Sunda, Tipe Keluarga

ABSTRACT

THE ROLE OF COMMUNICATION FAMILY IN IMPARTING THE ABILITY SUNDANESE LANGUAGE SKILLS TO CHILDREN

(Case Study on Sundanese ethnic Families Based in the neighborhood Javanese ethnic)

This Research is the background by the research's interest of the importance of imparting to the local language for children, especially in this study Sundanese. Because the family is the smallest environment and closest to the individual, through the family someone starts learning, socialize, shape character, and develop values that have been instilled in him. Planting Sundanese language itself as a cultural inheritance in children from an early age. purpose of this study To know the role of communication family in infuse the ability speaking sundanese to children. In this study, the researcher used a qualitative type research with a descriptive approach, using data collection techniques carried out by in-dept interview, observation and documentation. Informant in this research amounted to five (5) sundanese ethnic families and Their children who are 14-16 years old. The results of this research shows that (1) The process of the inheritance of acquired sundanese With accustom children using sundanese language daily (2) The fifth families are a type family pluralistis (3) The process of planting Sundanese language to children is a form of a cultural preservation Sundanese ethnic.

Keywords: The role of communication family, planting sundanese language, a type family

**PERANAN KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENANAMKAN KEMAMPUAN
BERBAHASA SUNDA PADA ANAK**
(Studi Kasus pada Keluarga Etnis Sunda yang Berdomisili di Lingkungan Etnis Jawa pada
Kelurahan Hadimulyo Barat Kecamatan Metro Pusat)

Oleh

WIDYA ELVANDARI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI

Pada

Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG
2019

Judul Skripsi : **PERAN KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MENANAMKAN KEMAMPUAN BERBAHASA SUNDA PADA ANAK (Studi Kasus pada Keluarga Etnis Sunda yang Berdomisili di Lingkungan Etnis Jawa pada Kelurahan Hadimulyo Barat Kecamatan Metro Pusat)**

Nama Mahasiswa : **Widya Elvandari**

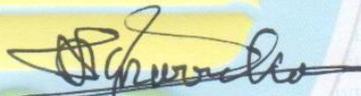
NPM : **11126031112**

Jurusan : **Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

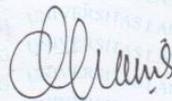
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Drs. Sarwoko, M.Si.
NIP. 1957101919860310001

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

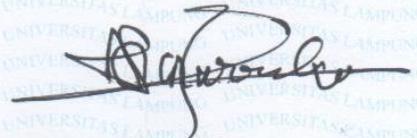


Dhanik S, S.Sos, M.Comn&MediaSt
NIP. 197604222000122001

MENGESAHKAN

1. Tim penguji

Ketua : **Drs. Sarwoko, M.Si.**



Penguji utama : **Dra. Ida Nurhaida, M.Si.**



Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya
NIP. 195908031986031003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi:

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Widya Elvandari
NPM : 1116031112
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat Rumah : Jl. Veteran. Gg. Bintang. RT/RW. 007/001. Kel.
Hadimulyo Barat. Kec. Metro Pusat. Kota Metro

Dengan ini menyatakan, bahwa skripsi saya yang berjudul **“Peranan Komunikasi Keluarga Dalam Menanamkan Kemampuan Berbahasa Sunda Pada Anak (Studi Kasus pada Keluarga Etnis Sunda yang Berdomisili di Lingkungan Etnis Jawa pada Kelurahan Hadimulyo Barat Kecamatan Metro Pusat)”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuatkan orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian/skripsi saya, ada pihak-pihak yang merasa keberatan maka saya akan bertanggung jawab sesuai dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademiknya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam tekanan pihak-pihak manapun.

Bandar Lampung, 20 Maret 2019

Yang membuat pernyataan,



Widya Elvandari

NPM. 1116031112

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Widya Elvandari. Dilahirkan di Lampung Barat pada tanggal 20 Juni 1993. Penulis merupakan anak ketiga dari empat bersaudara, buah hati dari pasangan Bapak Dani Amir Said dan Ibu Fitriyati.

Penulis menempuh pendidikan di TK Pertiwi Liwa Lampung Barat pada tahun 1999, SDN 3 Liwa Lampung Barat pada tahun 2002, SDN 2 Tempuran Lampung Tengah 2005, SMPN 06 Metro 2008, SMAN 02 Metro 2011. Pada tahun 2011, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung melalui SNMPTN jalur Ujian Mandiri.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif di Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi sebagai anggota *Potography*. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada Januari 2014 di Dusun 1 Sumbe Rejo, Desa Pesawaran Indah, Kecamatan Padang Cermin Kabupaten pesawaran dan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Lembaga Penyiaran Publik TVRI Lampung pada 28 Juni s.d 29 Juli 2014.

MOTTO

Jika kau tak suka sesuatu, maka ubahlah

Jika tak bisa, maka ubahlah cara pandangmu tentangnya

(Maya Angelou)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kupanjatkan kehadiran Allah S.W.T, sholawat dan salam tercurahkan kehadiran Nabi besar Muhammad S.A.W atas segala cinta kasih, nikmat serta berkah-Nya kepadaku dan keluargaku yang hingga saat ini kami masih diberi kesehatan, serta kelancaran dalam menyelesaikan karya ini. Segala puji hanya untuk Allah S.W.T, kupersembahkan karya kecilku ini kepada orang-orang yang kukasihi serta mengasihiku. Untuk keluarga yang mendukung sebuah pilihan hidup dan masa depan. Untuk kehidupan atas inspirasi yang tak pernah usai.

- Mama dan Papa, seorang yang begitu tidak pernah lelah menasehati dan memberikan ku do'a agar anaknya berhasil dan terima kasih untuk kasih dan sayangnya kepadaku.
- Kakak-kakakku dan adikku tercinta, Anita Purnama Sari, Yunicha Diana, Angga Saputra Dinata yang selalu tidak ingin melihat cicik tercintanya ini jatuh. Terima kasih atas perhatianmu selama ini pula.
- Suamiku Rio Sutris dan Anakku Kyara Shaqynada Rivanda yang selalu memenuhi hari-hariku dengan kebahagiaan.
- Para pelipur laraku Nayyara Aisyahputri Muhardi, Nahdan Umarrasyid Ramadhan, Ameera Mikhayla yang selalu memberiku senyuman dikala lelah.

Dan
Almamaterku Tercinta

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas berkat, rahmat dan hidayah-Nya skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi dengan judul “Peran Komunikasi Keluarga Dalam Menanamkan Kemampuan Berbahasa Sunda Pada Anak (Studi Kasus pada Keluarga Etnis Sunda yang Berdomisili di Lingkungan Etnis Jawa pada Kelurahan Hadimulyo Barat Kecamatan Metro Pusat)” adalah salah satu syarat upaya untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan rasa hormat dan ucapan terimakasih kepada:

1. Allah SWT, atas segala berkat, rahmat, hidayah-Nya serta kesehatan dan petunjuk yang selalu Engkau berikan kepada kami.
2. Kedua orang tuaku, Mama dan Papa yang telah memberi kepercayaan dan mendidik dengan penuh ketulusan dan kasih sayang. Terimakasih untuk cinta yang tak terhingga.
3. Kakak-kakak dan adikku tersayang Anita Purnama Sari, Yunicha Diana, Angga Saputra Dinata, terimakasih atas semua hal yang sudah diberikan selama ini, positif-negatif adalah bentuk pembelajaran dari kehidupan yang dinamis. Semoga kita bertiga dapat membahagiakan kedua orang tua kita serta menjadi anak yang selalu berbakti.

4. Suami dan Anaku, Rio dan Kyara Shaqynada Rivanda, terimakasih untuk kebersamaan dan cinta yang luar biasa, kalianlah tujuan hidupku dan kalianlah salah satu alasan semangatku dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Team Sholeh dan Sholehah tate ayi, kakak Nayyara Aisyahputri Muhardi, abang Nahdan Umarrasyid Ramadhan, ses Ameera Mikhayla. Thanks ya guys selalu jadi hiburan di setiap waktu.
6. Bapak Dr. Syarief Makhya, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
7. Ibu Dhanik Sulistyarini, S.Sos,Mcomn&MediaSt, selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
8. Bapak Drs. Sarwoko, M.Si, selaku Dosen Pembimbing Utama serta Pembimbing Akademik atas kesediannya memberikan bimbingan, saran, kritik dan waktunya yang telah diberikan dalam proses penyelesaian skripsi ini. Terimakasih Bapak untuk segala keikhlasannya mendidik, memberi ilmu yang bermanfaat dan terimakasih atas masukan dan semangat yang luar biasa.
9. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si, selaku Dosen Pembahas atas kesediannya memberikan bimbingan, saran, kritik dan waktunya yang telah diberikan dalam proses penyelesaian skripsi ini. Terimakasih Ibu atas kesabaran, keikhlasan dalam memberikan saran, arahan dan ilmunya.
10. Seluruh dosen Fisip Ilmu Komunikasi Universitas Lampung, yang telah memberikan ilmu, saran dan pelajaran yang sangat bermanfaat bagi penulis selama di bangku kuliah.
11. Untuk pak Lukman, Pak Topo dan Bu Iis Terimakasih atas bantuan dan arahan yang diberikan pada penulis

12. Saudara seperjuanganku Riski Novaliana, Ayu Mega Pavita, Fajar Adly, Nita Puspa, Wiwin Desiana dan yang lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
13. Seluruh kawan-kawan Ilmu Komunikasi lainnya yang belum tersebut kalian juga memiliki cerita dan kenangan tersendiri bagi penulis.

Akhir kata, Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

BandarLampung, 20 Maret 2019
Penulis,

Widya Elvandari

NPM 1116031112

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL DAFTAR ISI DAFTAR TABEL

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu	7
2.2 Konsep Dasar Komunikasi	9
2.2.1 Pengertian Komunikasi	9
2.2.2 Fungsi Komunikasi	10
2.2.3 Tujuan Komunikasi	11
2.3 Komunikasi Keluarga dan Budaya	13
2.3.1 Pengertian Komunikasi Keluarga	13
2.3.2 Peranan Keluarga	16
2.3.3 Fungsi Keluarga	20
2.3.4 Tipe Keluarga	23
2.4 Kebudayaan.....	25
2.4.1 Pengertian Budaya	25
2.4.2 Wujud Kebudayaan.....	26
2.5 Bahasa Sunda dan Kebudayaan Jawa	27
2.5.1 Pengertian Bahasa	27
2.5.2 Bahasa dan Kebudayaan	28
2.5.3 Kebudayaan Sunda dan Jawa	28
1. Sistem Kekerabatan Etnis Sunda.....	29
2. Keluarga Sunda.....	30
3. Kebudayaan Jawa	31
2.6 Landasan Teori	32
2.7 Kerangka Pikir	35

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian	37
3.2 Fokus Penelitian	38
3.3 Informan Penelitian	38
3.4 Teknik Pengumpulan Data	41
3.4.1 Wawancara	41
3.4.2 Observasi	41
3.4.3 Dokumentasi	41

3.5	Teknik Pengolahan Data	42
3.5.1	Tahap Editing	42
3.5.2	Tahap Interpretasi	42
3.6	Teknik Analisis Data	42
3.6.1	Reduksi Data	43
3.6.2	Interpretasi Data	43
3.6.3	Verifikasi Data	43
IV. GAMBARAN LOKASI PENELITIAN		
4.1	Gambaran Umum Kecamatan Metro Pusat.....	44
4.4.1	Luas Wilayah.....	45
4.4.2	Batas Wilayah	45
4.4.3	Visi dan Misi Kota Metro	46
4.2	Gambaran Umum Masyarakat Etnis Sunda	47
V. HASIL DAN PEMBAHASAN		
5.1.	Identitas informan.....	49
5.1.1	Deskripsi Informan kelompok orang tua.....	49
5.1.2	Deskripsi Informan kelompok Anak.....	51
5.2.	Hasil wawancara pada informan orang tua.....	52
5.3.	Hasil wawancara pada informan anak.....	59
5.3.1	Peranan Komunikasi Keluarga dalam Penanaman Bahasa Sunda.....	65
5.3.2	Pengajaran Bahasa Sunda di Rumah.....	67
5.4	Pembahasan Hasil Penelitian.....	72
VI. KESIMPULAN DAN SARAN		
6.1.	Simpulan	76
6.2.	Saran.....	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Penelitian Terdahulu.....	7
2. Deskripsi Informan	40
3. Informan Kelompok Orang Tua	52
4. Informan Kelompok Anak	59

DAFTAR BAGAN

Halaman

Bagan 1. Kerangka Pikir	36
-------------------------------	----

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia terdapat beragam-ragam golongan etnis, yang dalam bahasa sehari-hari lebih dikenal sebagai suku bangsa. Setiap golongan etnis atau suku bangsa memiliki kebudayaan dan bahasa yang berbeda. Semakin kita sadari bahwa pemahaman mengenai latar belakang budaya yang beragam-ragam itu sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari.

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna dan diwariskan dari generasi ke generasi, melalui usaha individu dan kelompok. Budaya berkesinambungan dan hadir dimana-mana, budaya juga berkenaan dengan bentuk fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi hidup kita.

Budaya kita, secara pasti mempengaruhi kita sejak dalam kandungan hingga mati dan bahkan setelah mati, kita dikuburkan dengan cara-cara yang sesuai dengan budaya kita. Budaya dipelajari tidak diwariskan secara genetatis, budaya juga berubah ketika orang-orang berhubungan antara yang satu dengan lainnya. (Ahmad Sihabudin. 2013)

Salah satu budaya lokal yang kini dianggap mulai luntur adalah budaya Sunda. Bahasa Sunda yang menjadi bahasa daerah Jawa Barat kini sudah jarang dipakai.. Budaya Sunda dikenal dengan budaya yang sangat menjunjung tinggi sopan santun. Pada umumnya karakter masyarakat sunda ramah tamah (sameah). Murah senyum lemah lembut dan sangat menghormati orang tua. Itulah cermin budaya dan kultur masyarakat sunda. Di dalam bahasa Sunda diajarkan bagaimana menggunakan bahasa halus untuk orangtua.

Bahasa merupakan alat utama yang digunakan untuk menyalurkan kepercayaan, nilai, dan norma serta sarana utama untuk mengungkap, mengkomunikasikan, mendiskusikan, mengubah, dan mewarisi budaya kepada generasi baru. Setiap etnis di Indonesia memiliki bahasa daerah. Bahasa daerah merupakan salah satu identitas sebuah etnis yang membedakan etnis tersebut dengan etnis yang lain. Penggunaan bahasa daerah di Indonesia sudah sangat jarang kita temukan terkecuali saat berkunjung ke desa-desa. Teori akomodasi menyatakan bahwa dalam percakapan orang memiliki pilihan. Mereka mungkin menciptakan komunitas percakapan yang melibatkan penggunaan bahasa atau system nonverbal yang sama, mereka mungkin akan membedakan diri mereka dari orang lain dan mereka akan berusaha terlalu keras untuk beradaptasi. (West dan Turner. 2007)

Melihat permasalahan tersebut, perlu dilakukan upaya-upaya untuk melestarikan bahasa daerah dengan cara pewarisan kebudayaan kepada generasi-generasi selanjutnya yaitu anak-anak. Pewarisan dapat dilakukan dengan cara berkomunikasi atau bersosialisasi, proses pewarisan budaya adalah proses mempelajari dan menyesuaikan fikiran dan sikap individu dengan sistem norma, adat, dan peraturan hidup dalam kebudayaan. Proses pewarisan budaya ini dapat dilakukan kepada anak sejak dini yang dimulai dari lingkungan keluarga.

Di lingkungan keluarga, komunikasi juga sangat besar kedudukannya dalam mempertahankan kelangsungan hidup keluarga yang bersangkutan. Tanpa dibarengi dengan pelaksanaan komunikasi yang terbuka antar anggota dalam suatu keluarga, dipastikan tidak akan terjadi keharmonisan didalamnya. Salah satu syarat utama untuk memahami orang lain dalam lingkungan keluarga adalah komunikasi yang terbuka tadi. Masing-masing anggota keluarga saling membuka diri atas hal-hal yang bisa menjadikan ketidaksejajaran anggota keluarga. (Pawit. 2009)

Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi dalam sebuah keluarga, yang merupakan cara seorang anggota keluarga untuk berinteraksi dengan anggota lainnya, sekaligus sebagai wadah dalam membentuk dan mengembangkan nilai-nilai yang dibutuhkan sebagai pegangan hidup. Keluarga merupakan lingkungan terkecil dan terdekat bagi individu, melalui keluarga seseorang mulai belajar, bersosialisasi, membentuk karakter, dan mengembangkan nilai-nilai yang telah ditanamkan padanya melalui suatu pola tertentu. Keluarga merupakan tempat pertama komunikasi diajarkan. Menurut Gamble dan Gamble, di keluargalah kita pertama kali belajar bagaimana

membentuk, membina, dan mengakhiri sebuah hubungan; bagaimana berekspresi, berdebat, dan menunjukkan kasih sayang. (Larry, Richard, Porter, Edwin dan Carolyn. 2007)

Tidak bisa dipungkiri, nilai-nilai budaya sangat penting ditanamkan pada anak sejak dini. Nilai-nilai budaya merupakan identitas seseorang dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Setiap keluarga memiliki cara yang berbeda-beda dalam menanamkan nilai-nilai budaya pada anak-anak mereka. Dalam keluarga komunikasi merupakan hal yang amat penting untuk menjaga hubungan antar pribadi tiap anggota keluarga, khususnya hubungan orangtua dan anaknya. Karena orangtua lah yang memegang andil besar dalam keluarga, dan juga dalam hal pengembangan kepribadian maupun pelestarian kebudayaan pada sebuah keluarga. Didalam teori atau pendekatan psikologi humanistik senantiasa menekankan bahwa jika setiap pribadi dari berbagai budaya yang berbeda membuka pribadinya bagi sesama maka dia pun akan dikenal dan mengenal sesama. (Rulli Nasrullah. 2014)

Penulis memilih fokus penelitian lebih kepada bagaimana cara para orang tua mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang penggunaan bahasa Sunda didalam keluarga dengan usia anak antara 14 sampai dengan 16 tahun dimana penulis menganggap bahwa pada usia tersebut anak sedang mengalami masa keingintahuan yang lebih. Penulis mengambil satu lingkungan yaitu di Jl. Imam Bonjol, Gg Tanjung RT/RW 027/006 Hadimulyo Barat Metro pusat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil pra riset pada tanggal 20 mei 2016 yang menunjukkan bahwa pada lingkungan ini terdapat 121 Kepala Keluarga yang terdiri dari 81 keluarga etnis Jawa, 20 etnis Lampung, 15 etnis Palembang dan 5

etnis Sunda. Etnis Jawa sebagai etnis mayoritas sementara etnis Sunda sebagai etnis minoritas sehingga jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan etnis Jawa, hal tersebut menyebabkan penggunaan bahasa Sunda yang jarang sekali terdengar.

Oleh karena itulah hal ini menjadi tugas tersendiri bagi sebuah keluarga etnis Sunda untuk melestarikan kebudayaan dan bahasa daerahnya agar tetap terjaga dan tidak punah. Salah satu warisan budaya yang harus dilestarikan adalah bahasa daerah karena bahasa daerah merupakan identitas yang melekat pada suatu etnis tertentu. Dengan demikian dalam hal ini peran orang tua sangat dibutuhkan dalam pelestarian bahasa daerah, orang tua harus mewariskan bahasa daerah pada anaknya sejak dini.

Untuk mengetahui lebih jelas lagi tentang Peran Komunikasi Keluarga Dalam Menanamkan Kemampuan Berbahasa Daerah Sunda Pada Anak, maka penulis tertarik untuk mengangkat penelitian berjudul: “Peran Komunikasi Keluarga Dalam Menanamkan Kemampuan Berbahasa Daerah Sunda Pada Anak (Studi Kasus Pada Keluarga Etnis Sunda Yang Berdomisili di Lingkungan Etnis Jawa Pada Kelurahan Hadimulyo Barat Kecamatan Metro Pusat)

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diambil rumusan masalah yakni : “Bagaimanakah Peran Komunikasi Keluarga Dalam Menanamkan Kemampuan Berbahasa Daerah Sunda Pada Anak Yang Berdomisili Di Lingkungan Etnis Jawa pada kelurahan Hadimulyo Barat Kecamatan Metro Pusat?”

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui peran komunikasi keluarga dalam menanamkan kemampuan berbahasa daerah Sunda pada anak yang berdomisili di Lingkungan etnis Jawa.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang di dapat dalam penelitian ini, diantaranya :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan berguna untuk menambah wawasan dan khasanah di bidang Komunikasi keluarga dan pelestarian bahasa daerah, khususnya di wilayah bukan penutur bahasa tersebut.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan pihak-pihak yang berkepentingan dalam pelestarian bahasa daerah yang berada di wilayah bukan penutur bahasa tersebut, yaitu pemerintah, pelaku pemerhati budaya daerah.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Peneliti harus belajar dari peneliti lain, untuk menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian atau kesalahan yang sama seperti yang dibuat oleh peneliti Sebelumnya. Penelitian terlebih dahulu dalam tinjauan pustaka memudahkan penulis dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis dari teori maupun konseptual. Berikut ini adalah penelitian terlebih dahulu yang menjadi acuan dan Bahan referensi yang menunjang penulis untuk melakukan penelitian terkait dengan Peranan Komunikasi Keluarga

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

Nama	Anthoni Channiago
Judul	Komunikasi Antar Pribadi Sebagai Upaya Pewarisan Bahasa Daerah Lampung Saibatin Pada Anak Dalam Keluarga Amalgmasi (Studi Pada Masyarakat Desa Cipadang Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran).

Metode	Kualitatif
Teori	Teori komunikasi antar pribadi
Hasil Penelitian	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahawa pelaksanaan komunikasi antar pribadi sebagai upaya pewarisan kebudayaan pada anak dalam keluarga amalgamasi di desa Cipinang Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran meliputi: (1) Bentuk komunikasi antar pribadi orangtua dan anak dilaksanakan dengan cara dialog secara langsung dalam bentuk percakapan antar orangtua kepada anak yang dianggap telah bisa memahami masalah pewarisan bahasa daerah lampung saibatin dari orangtua yang memiliki perbedaan latar belakang kebudayaan dan etnis. (2) Pesan komunikasi berisi hal-hal yang berkaitan dengan pewarisan bahasa daerah lampung saibatin. (3) Tujuan komunikasi antar pribadi adalah agar anak memiliki pemahaman dan mampu mewarisi bahasa daerah lampung saibatin serta jati diri. (4) Efektifitas komunikasi antar pribadi tercapai apabila anak mampu berbicara dengan menggunakan bahasa daerah saibatin dalam kehidupan sehari-hari, sebagai hasil dari proses komunikasi antar pribadi yang dilakukan dengan orang tua dalam keluarga amalgamasi. Efektifitas komunikasi antar pribadi secara minimal adalah anak mampu memahami kata-kata atau kalimat yang disampaikan oleh orang tua.</p>
Perbedaan dengan penelitian	Perbedaan pada pewarisan bahasa daerah Lampung dan subjek anak dari keluarga amalgamasi, sedangkan penelitian saat ini adalah mengenai pewarisan bahasa daerah Sunda pada anak dari keluarga etnis Sunda yang berdomisili di Lingkungan etnis Jawa

Kontribusi	Hasil penelitian sebelumnya memberikan masukan mengenai komunikasi yang terjalin dalam keluarga selain itu untuk menghindari duplikasi dan pengulangan penelitian/kesalahan yang sama.
-------------------	--

Sumber : Data Penelitian 2018

2.2. Konsep Dasar Komunikasi

2.2.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi sebagai proses dimana seseorang memindahkan perangsang yang biasanya berupa lambang kata-kata untuk mengubah perilaku orang lain. Jadi, dengan demikian itu adalah persamaan pendapat dan untuk kepentingan itu maka orang harus mempengaruhi orang lain dahulu sebelum orang lain itu berpendapat, bersikap, bertingkah laku yang sama dengan kita (Widjaja, 2000: 26-27).

Salah satu definisi singkat dibuat oleh Harold D. Lasswell bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya”. Paradigma Lasswell diatas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni:

- a) Komunikator (*communication, sender, source*) adalah orang yang menyampaikan pesan atau informasi.
- b) Pesan (*message*) adalah pernyataan yang didukung oleh lambang, bahasa, gambar dan sebagainya.

- c) Media (*channel, media*) adalah sarana atau saluran yang mendukung pesan bila komunikasi jauh tempatnya atau banyak jumlahnya, maka diperlukan media sebagai penyampai pesan.
- d) Komunikasi (*communicant, communicate, receiver, recipient*) adalah orang yang menerima pesan atau informasi yang disampaikan komunikator. Efek (*effect, impact, influence*) adalah dampak sebagai pengaruh dari pesan. Jadi, berdasarkan paradigma Lasswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu (Effendy, 2003: 10).

Komunikasi merupakan penyampaian informasi dan pengertian dari seseorang kepada orang lain, komunikasi akan berhasil jika adanya pengertian serta kedua belah pihak saling memahaminya. Dimana dapat disimpulkan bahwa komunikasi sangat penting sama halnya dengan bernafas. Kualitas komunikasi menentukan keharmonisan hubungan dengan sesama individu (Effendy, 2003: 7).

2.2.2 Fungsi Komunikasi

Terdapat empat fungsi komunikasi, yaitu:

- 1) Menyampaikan informasi (*to inform*): Dengan komunikasi, komunikator dapat menyampaikan informasi kepada komunikan. Serta terjadi pertukaran informasi antara komunikator dan komunikan.

- 2) Mendidik (*to educate*) : Komunikasi sebagai sarana untuk mendidik, dalam arti bagaimana komunikasi secara formal maupun informal bekerja untuk memberikan atau bertukar pengetahuan. Dan kebutuhan akan pengetahuan dapat terpenuhi. Fungsi mendidik ini dapat juga ditunjukkan dalam bentuk berita dengan gambar maupun artikel.
- 3) Menghibur (*to entertainment*): Komunikasi menciptakan interaksi antara komunikator dan komunikan. Interaksi tersebut menimbulkan reaksi interaktif yang dapat menghibur baik terjadi pada komunikator maupun komunikan.
- 4) Mempengaruhi (*to influence*): Komunikasi sebagai sarana untuk mempengaruhi, terdapat upaya untuk mempengaruhi komunikan melalui isi pesan yang dikirim oleh komunikator.

Keempat tujuan komunikasi di atas, turut mengambil peranan dalam setiap proses yang terjadi. Mulai dari mengubah sikap seseorang, merubah pendapat dan pandangan seseorang, merubah perilaku, serta merubah kehidupan sosial penggunanya (Effendy,2003:55).

2.2.3 Tujuan Komunikasi

Setiap individu dalam berkomunikasi pasti mengharapkan dari tujuan komunikasi itu sendiri, secara umum tujuan komunikasi adalah mengharapkan adanya unpan yang diberikan oleh lawan bicara serta semua pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan adanya efek yang terjadi setelah melakukan

komunikasi tersebut. Menurut Onong Uchjana Effendy (2003), tujuan dari komunikasi adalah :

1) Mengubah sikap (*to change the attitude*)

Seperti telah dikemukakan sebelumnya dalam pembahasan, fungsi komunikasi adalah mempengaruhi seseorang. Tahap selanjutnya setelah seseorang terpengaruh ia akan merubah sikapnya. Inilah salah satu tujuan komunikasi. Mengubah sikap seseorang menjadi seperti yang diharapkan oleh si pemberi informasi.

2) Mengubah opini atau pendapat atau pandangan (*to change the opinion*)

Salah satu tujuan komunikasi adalah mengubah pendapat atau opini seseorang sesuai dengan yang diharapkan oleh pihak tertentu.

3) Mengubah perilaku (*to change the behaviour*)

Mengubah perilaku seseorang sesuai dengan informasi yang telah diberikan sehingga berperilaku sesuai yang diharapkan oleh si pemberi informasi.

4) Mengubah masyarakat (*to change the society*)

Apabila dalam *point* di atas perilaku dititik beratkan lebih kepada individu, dalam *point* ini, perubahan dititikberatkan pada suatu kelompok yang bersifat lebih dari satu, bahkan lebih dari dua. Sehingga perubahan terjadi secara masal.

2.3 Komunikasi Keluarga dan Budaya

2.3.1 Pengertian Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi dalam sebuah keluarga, yang merupakan cara seorang anggota keluarga untuk berinteraksi dengan anggota lainnya, sekaligus sebagai wadah dalam membentuk dan mengembangkan nilai-nilai yang dibutuhkan sebagai pegangan hidup.

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dan terdekat bagi individu, melalui keluarga seseorang mulai belajar, bersosialisasi, membentuk karakter, dan mengembangkan nilai-nilai yang telah ditanamkan padanya melalui suatu pola tertentu. Meskipun merupakan organisasi sosial terkecil dalam suatu budaya, namun mempunyai pengaruh yang amat penting.

Keluargalah yang paling berperan dalam proses pengembangan diri anak selama periode-periode formatif dalam kehidupannya. Keluarga memberi banyak pengaruh budaya kepada anak, juga berperan sebagai pembimbing anak dalam menggunakan bahasa, mulai dari cara memperoleh kata hingga dialek. Keluarga juga memberikan persetujuan, dukungan, ganjaran, dan hukuman yang mempengaruhi nilai-nilai yang anak kembangkan dan tujuan-tujuan yang ingin ia capai.

Dalam keluarga yang sesungguhnya, komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina, sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling

membutuhkan. Keluarga juga merupakan kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat, yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan perempuan, untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Keluarga dalam bentuk yang murni merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak.

Kehidupan manusia ditandai dengan pergaulan di antara manusia dalam keluarga, lingkungan masyarakat sekolah, tempat kerja, organisasi sosial dan sebagainya. Semuanya ditunjukkan tidak saja pada derajat suatu pergaulan, frekuensi bertemu, jenis relasi, mutu dari interaksi-interaksi diantara mereka tetapi juga terletak pada seberapa jauh keterlibatan di antara mereka satu dengan yang lainnya, saling mempengaruhi. Orang menamakan peristiwa seperti dilukiskan di atas sebagai suatu peristiwa komunikasi. Aspek dalam intensitas komunikasi orang tua dan anak menurut Devito (2011 : 286-290), yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, rasa positif, dan kesetaraan.

Selanjutnya De Vito juga menjelaskan bahwa keterbukaan adalah kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antarpribadi, empati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, sikap mendukung merupakan situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif, rasa positif adalah perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif, kesetaraan adalah pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial, dalam interaksi dengan kelompoknya. Dalam keluarga yang sesungguhnya, komunikasi merupakan sesuatu yang harus dibina, sehingga anggota keluarga merasakan ikatan yang dalam serta saling membutuhkan.

Keluarga sebagai kelompok primer yang paling penting dalam masyarakat, yang terbentuk dari hubungan laki-laki dan perempuan, untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Keluarga dalam bentuk yang murni merupakan kesatuan sosial yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak.

Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi dalam sebuah keluarga, yang merupakan cara seorang anggota keluarga untuk berinteraksi dengan anggota lainnya, sekaligus sebagai wadah dalam membentuk dan mengembangkan nilai-nilai yang dibutuhkan sebagai pegangan hidup. Keluarga merupakan lingkungan terkecil dan terdekat bagi individu, melalui keluarga seseorang mulai belajar, bersosialisasi, membentuk karakter, dan mengembangkan nilai-nilai yang telah ditanamkan padanya melalui suatu pola tertentu. Suasana kekeluargaan dan kelancaran berkomunikasi antara anggota keluarga dapat tercapai apabila setiap anggota keluarga menyadari dan menjalankan tugas dan kewajiban masing-masing sambil menikmati haknya sebagai anggota keluarga.

Agar komunikasi dan hubungan timbal balik dapat terpelihara dengan baik, maka hubungan timbal balik dalam keluarga harus menggambarkan kaitan yang sangat kuat sebagai berikut:

- a. Hubungan suami-istri berdasarkan cinta kasih.
- b. Hubungan orangtua dengan anak didasarkan kasih-sayang.
- c. Hubungan orangtua dengan anak remaja berdasarkan kasih sabar.
- d. Hubungan antara anak didasarkan atas kasih sesama.
- e. Komunikasi dalam keluarga akan memberikan rasa aman dan bahagia bila berlandaskan kasih sayang (Gunarsa, 2002:13).

2.3.2 Peranan Keluarga

Peranan (role) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia (lembaga) menjalankan suatu peranan. Keduanya tidak bisa dipisah-pisahkan, karena yang satu tergantung yang lain dan sebaliknya. Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan masyarakat. Posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat.

Pentingnya peranan adalah bahwa hal itu mengatur perikelakuan seseorang atau lembaga dan juga menyebabkan seseorang atau lembaga pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain, sehingga orang atau lembaga yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perikelakuan sendiri dengan perikelakuan orang-orang sekelompoknya. Peranan tersebut diatur oleh norma-

norma yang berlaku dalam masyarakat. Peranan lebih banyak menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi tepatnya adalah bahwa seseorang (lembaga) menduduki suatu posisi atau tempat dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Suatu peranan mencakup tiga hal yaitu:

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti meliputi rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
2. Peranan dalam konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur masyarakat (Soerjono Soekanto, 2000 : 269).

Pembahasan peranan-peranan tertentu yang melekat pada lembaga dalam lembaga masyarakat penting bagi hal-hal sebagai berikut :

1. Bahwa peranan-peranan tertentu harus dilaksanakan apabila struktur masyarakat hendak dipertahankan kelangsungannya.
2. Peranan tersebut seyogyanya diletakan pada individu-individu yang oleh masyarakat dianggap mampu untuk melaksanakannya. Mereka harus terlebih dahulu terlatih dan mempunyai pendorong untuk melaksanakannya.
3. Dalam masyarakat kadang-kadang dijumpai individu yang tak mampu melaksanakan peranannya sebagaimana diharapkan oleh masyarakat, oleh

karena mungkin pelaksanaannya memerlukan pengorbanan yang terlalu banyak dari kepentingan pribadinya.

4. Apabila semua orang sanggup dan mampu melaksanakan peranannya, belum tentu masyarakat akan dapat memberikan peluang-peluang yang seimbang. Bahkan seringkali terlihat betapa masyarakat terpaksa membatasi peluang-peluang tersebut (Soerjono Soekanto, 2000: 272).

Peranan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peranan orang tua yang merupakan suatu lembaga keluarga yang didalamnya berfungsi sebagai pembimbing anak. Peranan orang tua lebih di artikan sebagai peranan.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam tatanan sosial, terdiri dari ayah, ibu dan anak. Setiap anggota keluarga tersebut memiliki peran tertentu sesuai dengan kedudukannya. Mengenai peranan anggota-anggota keluarga dalam pendidikan anak Purwanto (2004 :82-83) mengemukakan sebagai berikut:

- 1) Peranan ibu

Sesuai dengan fungsi serta tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga, dapat dijelaskan bahwa peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai berikut: (1) sumber dan pemberian rasa kasih sayang,(2) pengasuhan dan pemeliharaan, (3) tempat mencurahkan isi hati, 4) pengaturan dalam kehidupan berumah tangga, (5) pembimbing hubungan pribadi, dan (6) pendidik dalam segi emosional.

- 2) Peranan Ayah

Peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai berikut :

- a. sumber kekuasaan dalam keluarga

- b. penghubung intern antara keluarga dengan masyarakat atau dunia luar
- c. pemberian rasa aman bagi seluruh anggota keluarga
- d. perlindungan terhadap ancaman dari luar
- e. hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan
- f. pendidikan dalm segi-segi rasional.

Berdasarkan pendapat di atas terlihat bahwa seorang ibu memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat besar dalam keluarga, seorang ibu berperan dalam memberikan kasih sayang, mengasuh, memelihara, dan mendidik anak-anaknya. pendidikan seorang ibu terhadap anak-anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan. Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh terhadap perkembangan dan watak anaknya. Peran orang tua terhadap anak di dalam keluarga adalah sebagai motivator, fasilitator dan mediator. Sebagai motivator, orang tua harus senantiasa memberikan motivasi/dorongan terhadap anaknya untuk berbuat kebajikan dan meninggalkan larangan Tuhan. Ilmu pengetahuan sebagai fasilitator, orang tua harus memberikan fasilitas, pemenuhan kebutuhan keluarga/anak berupa sandang pangan dan papan, termasuk kebutuhan pendidikan. Pearanan keluarga merupakan tempat bimbingan yang pertama dan yang utama dari orang tuanya dalam hal membentuk kepribadian anak. Anak-anak bukan saja memerlukan pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga kasih sayang, perhatian, dorongan dan kehadiran orang tua di sisinya.

2.3.3 Fungsi Keluarga

Keluarga berfungsi untuk membekali setiap anggota keluarganya agar dapat hidup sesuai dengan tuntutan nilai-nilai agama, pribadi, dan lingkungan. Demi perkembangan dan pendidikan anak, keluarga harus melaksanakan fungsi-fungsinya dengan baik dan seimbang.

Ada beberapa fungsi keluarga yaitu :

a. Fungsi edukasi

Fungsi ini berkaitan dengan keluarga sebagai wahana pendidikan khususnya dan pendidikan anggota keluarga lainnya. Fungsi ini tidak sekedar menyangkut pelaksanaannya, melainkan menyangkut penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari upaya pendidikan, penyediaan sarannya, pengayaan wawasan, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan upaya pendidikan keluarga.

b. Fungsi sosial

Sosialisasi dapat diartikan sebagai belajar sosial, artinya anak mempelajari nilai-nilai sosial. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali memperkenalkan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Lingkungan keluarga bertugas tidak hanya mengembangkan individu yang memiliki kepribadian utuh, namun juga mempersiapkan anak sebagai anggota masyarakat yang baik dan berguna bagi kehidupan masyarakatnya. Keluarga menjadi penghubung anak dengan kehidupan sosial yaitu dengan membiasakan nilai dan norma-norma sosial yang berlaku

dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut dapat berupa nilai-nilai kelompok, nilai keagamaan, dan nilai kemasyarakatan lainnya.

c. Fungsi proteksi

Dengan fungsi ini keluarga menjadi tempat untuk memperoleh rasa aman, nyaman, damai dan tenteram bagi seluruh anggota keluarga sehingga terpenuhi kebahagiaan batin. Fungsi perlindungan tidak hanya dalam hal perlindungan fisik namun juga perlindungan mental dan moral. Dalam hal perlindungan fisik keluarga harus melindungi anggota keluarganya, memenuhi kebutuhan pangan, sandang, dan papan. perlindungan mental dengan menjaga supaya anggota keluarga tidak kecewa (frustasi) saat mengalami permasalahan yang berat.

d. Fungsi afeksi (perasaan)

Fungsi afeksi mendorong keluarga sebagai tempat untuk menumbuhkan-kembangkan rasa cinta dan kasih sayang antara sesama anggota keluarga dan masyarakat serta lingkungan. Fungsi afeksi tersebut dicurahkan dari orang tuanya melalui interaksi kasih sayang dan kehangatan sehingga memberikan suasana keluarga yang harmonis karena kasih sayang di antara anggotanya.

e. Fungsi religius

Fungsi ini mendorong keluarga sebagai wahana pembangunan insan-insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bermoral, berakhlak dan berbudi pekerti luhur sesuai dengan ajaran agamanya. Untuk melaksanakan fungsi ini keluarga berkewajiban memperkenalkan dan

mengajak anak kepada kehidupan beragama dengan menciptakan iklim keluarga yang religius sehingga dapat dihayati oleh anggota keluarganya.

f. Fungsi ekonomi

Fungsi ini mendorong keluarga sebagai tempat pemenuhan ekonomi, fisik dan material yang sekaligus mendidik keluarga hidup efisien, ekonomis dan rasional. Fungsi ekonomi meliputi pencarian nafkah, perencanaan, serta pemanfaatan dan pembelajarannya

g. Fungsi reaksi

Dalam menjalani fungsi ini, keluarga harus menjadi lingkungan yang nyaman, menyenangkan, cerah, ceria, hangat dan penuh semangat. Keluarga harus menjadi tempat yang menyenangkan bagi semua anggota keluarga. Oleh karena itu, keluarga hendaknya mampu menciptakan suasana tersebut agar timbul keseimbangan pribadi, dan keluarga dapat memberikan perasaan bebas terlepas dari kesibukan sehari-hari.

h. Fungsi biologis

Fungsi ini diarahkan untuk mendorong keluarga sebagai wahana menyalurkan kebutuhan reproduksi sehat bagi semua anggota keluarganya. Kebutuhan biologis merupakan Fungsi biologis merupakan fitrah manusia, melibatkan fisik untuk melangsungkan kehidupannya.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa keluarga memiliki banyak fungsi diantaranya fungsi edukasi. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak di mana tanggung jawabnya dipikul oleh orang tua sebagai salah satu unsur tri pusat pendidikan. Orang tua harus dapat menciptakan situasi dengan fasilitas

pendidikan yang dihayati anak didik sebagai iklim pendidikan dan mengundangnya pada perbuatan-perbuatan yang mengarah kepada tujuan pendidikan dengan memberikan contoh teladan disertai dengan fasilitas yang memadai.

Dalam penelitaian ini lebih mengangkat pada fungsi keluarga sebagai fungsi edukasi. Fungsi ini berkaitan dengan keluarga sebagai wahana pendidikan khususnya dan pendididkan anggota keluarga lainnya. Fungsi ini tidak sekedar menyangkut pelaksanaannya, melainkan menyangkut penentuan dan pengukuhan landasan yang mendasari upaya pendidikan, penyediaan sarananya, pengayaan wawasan, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan upaya pendidikan keluarga. Maka dapat disimpulkan bahwa, peranan merupakan fungsi sosial yang dilakukan orang tua (Ibu-Bapak) dalam keluarga atau rumah tangga dengan melakukan pengawasan dan bimbingan terhadap anak-anaknya.

2.3.4 Tipe Keluarga

a. Tipe Konsensual

Tipe keluarga yang pertama yaitu konsensual, yaitu keluarga yang sangat sering melakukan percakapan namun juga memiliki kepatuhan yang tinggi. Keluarga tipe ini suka sekali berbicara bersama tetapi pemegang otoritas keluarga, dalam hal ini orang tua adalah pihak yang membuat keputusan. Keluarga jenis ini sangat menghargai komunikasi secara terbuka namun tetap menghendaki kewenangan orang tua yang jelas. Orang tua tipe ini biasanya sangat mendengarkan apa yang dikatakan anak-anaknya, orang tua kemudian membuat keputusan, tetapi

keputusan ini tidak selalu sejalan dengan keinginan anak-anaknya, namun mereka selalu berupaya menjelaskan alasan keputusan itu agar anak-anak mengerti alasan suatu keputusan.

b. Tipe Pluralistis

Tipe keluarga yang kedua adalah pluralistis, yaitu keluarga yang sangat sering melakukan percakapan namun memiliki pepatan yang rendah. Anggota keluarga pada tipe pluralistis ini sering sekali berbicara secara terbuka, tetapi setiap orang dalam keluarga akan membuat keputusan masing-masing. Orang tua tidak merasa perlu mengontrol anak-anak mereka, karena setiap pendapat dinilai berdasarkan kebaikannya, yaitu pendapat mana yang terbaik, dan setiap orang turut serta dalam pengambilan keputusan.

c. Tipe Protektif

Tipe keluarga yang ketiga adalah protektif yaitu keluarga yang jarang melakukan percakapan namun memiliki kepatuhan yang tinggi, jadi terdapat banyak sifat patuh dalam keluarga tetapi sedikit komunikasi. Orang tua dari tipe keluarga ini tidak melihat alasan penting mengapa harus menghabiskan banyak waktu untuk berbicara atau mengobrol, mereka juga tidak melihat alasan mengapa mereka harus menjelaskan keputusan yang telah mereka buat. Karena alasan inilah orang tua atau suami istri semacam ini dikategorikan sebagai (terpisah) dalam hal orientasi perkawinan.

d. Tipe Laissez-Faire

Tipe keluarga yang keempat adalah laissez-faire yaitu keluarga yang jarang melakukan percakapan dan juga memiliki kepatuhan yang rendah dan tipe ini disebut dengan Laissez-Faire, lepas tangan dengan keterlibatan rendah anggota keluarga dari tipe ini tidak terlalu peduli dengan apa yang dikerjakan anggota keluarga lainnya, dan tentu saja mereka tidak ingin membuang waktu mereka untuk membicarakannya. Suami istri dari tipe keluarga ini cenderung memiliki orientasi perkawinan “campuran” artinya mereka tidak memiliki skema yang sama yang menjadi dasar bagi mereka untuk berinteraksi. Mereka memiliki orientasi yang merupakan kombinasi dari orientasi terpisah dan independen atau kombinasi lainnya (Morissan, 2013:292-296).

2.4 Kebudayaan

2.4.1 Pengertian Budaya

Ditinjau dari sudut Bahasa Indonesia, kata kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal, dengan demikian kebudayaan dapat diartikan hal-hal yang bersangkutan dengan akal. Kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

2.4.2 Wujud Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat (2002:186), kebudayaan terbagi dalam tiga wujud yaitu:

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. Ini merupakan wujud ideal dari kebudayaan, sifat abstrak, tak dapat diraba atau difoto. Lokasinya ada dalam alam pikiran warga masyarakat di mana kebudayaan bersangkutan itu hidup.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud ini disebut juga wujud kedua dari kebudayaan yang disebut sistem sosial mengenai tindakan berpola dari manusia itu sendiri. sistem sosial ini terdiri dari aktifitas-aktifitas manusia yang berinteraksi, berhubungan serta bergaul satu dengan lainnya dari detik ke detik, dari hari ke hari, dari tahun ke tahun selalu menurut pola-pola tertentu berdasarkan adat tata kelakuan. Sebagai rangkaian aktifitas manusia dalam suatu masyarakat, sistem sosial itu bersifat konkret, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, bisa diobservasi, difoto dan di dokumentasikan.
- c. Wujud budaya sebagai benda-benda hasil karya manusia. Wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik, dan tidak memerlukan banyak penjelasan, karena berupa seluruh total dari hasil fisik dari aktivitas, perbuatan dan karya semua manusia dalam masyarakat, maka sifatnya

paling konkret, dan berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan difoto.

2.5 Bahasa Sunda dan Kebudayaan Jawa

2.5.1 Pengertian Bahasa

Batasan bahasa ditegaskan Widjono (2007:15) adalah sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya. Digunakan dalam berbagai lingkungan, tingkatan dan kepentingan yang beraneka ragam, misalnya komunikasi ilmiah, bisnis, kerja, sosial dan budaya. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri sebagai suatu sistem bahasa sekaligus bersifat sistematis. Artinya bahasa tersusun menurut suatu pola, tidak tersusun secara acak, dengan kata lain, bahasa itu bukan merupakan suatu sistem yang tunggal.

Bahasa merupakan sebuah sistem simbol verbal dan nonverbal yang diatur dalam pola-pola untuk mengekspresikan pemikiran dan perasaan yang dimiliki bersama. Bahasa tergantung pada apa yang disebut Mead sebagai simbol signifikan (*significant symbol*), atau simbol-simbol yang memunculkan makna yang sama bagi banyak orang. Dengan mempergunakan bahasa dan berinteraksi dengan orang lain, itu berarti kita mengembangkan pikiran kita. Pikiran merefleksikan dan menciptakan dunia sosial. Ketika seseorang belajar bahasa, ia belajar berbagai norma sosial dan aturan budaya yang mengikatnya (Turner&West, 2008:105).

2.5.2 Bahasa dan Kebudayaan

Bahasa dan Kebudayaan mempunyai hubungan Yang koordinatif, yakni hubungan sederajat yang kedudukannya sangat tinggi. Kebudayaan dan bahasa merupakan suatu system yang melekat pada manusia. Atau dengan kata lain kebudayaan adalah suatu sistem yang melekat pada manusia mengatur interaksi manusia di dalam bermasyarakat maka bahasa adalah suatu system yang berfungsi sebagai sarana berlangsung interaksi tersebut.

Tentang hubungan bahasa dan kebudayaan yaitu bahasa jika ditinjau dari luar dirinya adalah sebagai alat dan wadah kebudayaan dalam wujud kegiatan berbahasa baik dalam bentuk tulisan maupun dalam bentuk lisan. Hubungan bahasa dengan kebudayaan memang erat, bahkan sering sulit mengidentifikasi hubungan antarkeduanya karena mereka saling mempengaruhi, saling mengisi dan berjalan berdampingan. Ada dua macam hubungan bahasa dan kebudayaan, yakni (1) bahasa adalah bagian dari kebudayaan (filogenetik), dan (2) seseorang belajar kebudayaan melalui bahasanya (ontogenetik).

2.5.3 Kebudayaan Sunda dan Jawa

Kebudayaan Sunda termasuk salah satu kebudayaan suku bangsa di Indonesia yang berusia tua. Bahkan, dibandingkan dengan kebudayaan Jawa sekalipun. Kebudayaan Sunda merupakan salah satu kebudayaan yang menjadi sumber kekayaan bagi bangsa Indonesia yang dalam perkembangannya perlu dilestarikan.

Pada daerah-daerah percampuran, di mana digunakan bahasa Sunda dan bahasa Jawa, ada kecenderungan pada beberapa keluarga yang menggunakan bahasa Sunda untuk tidak menyebut dirinya orang Sunda. Disamping bahasa Sunda sebagai identitas kesundaan, ciri kepribadian orang Sunda yang lain adalah, bahwa orang Sunda sangat mencintai dan menghayati keseniannya. Dari bahasa dan keseniannya dan dari sikapnya sehari-hari dapat kita gambarkan tipe ideal orang Sunda sebagai manusia yang optimis, suka dan mudah gembira, yang memiliki watak yang terbuka, tetapi yang sering bersifat terlalu perasa.

1. Sistem Kekerabatan etnis Sunda

Dari segi kekerabatan, masyarakat Sunda menggunakan sistem kekerabatan mengikuti garis keturunan orang tua. Garis keturunan ini sangat kuat ikatannya, hingga tujuh turunan ke atas dan tujuh turunan kebawah. Dalam sistem kekerabatan, masyarakat Sunda mengenal istilah pancakiki, yaitu orang tua sampai tingkat yang lebih tinggi. Biasanya hal tersebut terjadi ketika seseorang bertemu dengan orang asing. Banyak sekali istilah yang bersangkutan dengan hubungan keluarga dalam masyarakat Sunda.

Seperti bahasa daerah lain, bahasa Sunda juga mengalami transformasi atau perubahan seiring perkembangan zaman dan era globalisasi. Bahasa Sunda merupakan bahasa yang mengalami perkembangan. Bahasa Sunda pernah dipengaruhi kebudayaan Hindu-Budha dengan bahasa dan aksara Sansekerta. Bahasa Sunda kemudian mengalami perkembangan karena pengaruh kebudayaan

Islam dengan bahasa Arab. Selanjutnya giliran kebudayaan Eropa yang mempengaruhi bahasa Sunda. Sementara Kebudayaan Jawa dinilai sangat mempengaruhi bahasa Sunda dalam konteks unggah-ungguh bahasa. Proses tadi merupakan bentuk proses globalisasi. Sebenarnya globalisasi dalam bahasa Sunda telah terjadi sejak dulu.

2. Keluarga Sunda

Ikatan kekeluargaan yang kuat dan peran agama yang sangat mempengaruhi adat istiadat yang mewarnai sendi kehidupan etnis Sunda. Etnis Sunda sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya dan etika-etika dalam berbicara maupun bersikap. Dalam budaya Sunda terdapat unsur terdapat unsur yaitu bahasa, dalam hal ini ialah cara berkomunikasi etnis sunda menggunakan bahasa tubuh dalam melakukan sesuatu hal dikesehariannya yang dilakukan saat berkomunikasi atau memperlihatkan identitas mereka kepada orang lain baik kepada orang yang lebih tua/dihormati, maupun kesesama.

Hubungan etnis Sunda dalam masyarakat pada dasarnya harus dilandasi oleh sikap “*silih asih, silih asah, silih asuh*”, artinya harus saling mengasihi, saling mengasah atau mengajari, dan saling mengasuh sehingga tercipta suasana kehidupan masyarakat yang diwarnai keakraban, kerukunan, kedamaian, ketentraman, dan kekeluargaan.

3. Kebudayaan Jawa

Kebudayaan Jawa sangat luas meliputi seluruh bagian tengah dan timur dari pulau Jawa. Sebelum terjadi perubahan status wilayah seperti sekarang ini daerah Jawa adalah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang dan Kediri daerah diluar itu disebut Pesisir dan Ujung timur. Dalam pergaulan-pergaulan sehari-hari mereka menggunakan bahasa Jawa, pada waktu mengucapkan bahasa daerah Jawa, seseorang harus memperhatikan dan membeda-bedakan keadaan orang yang diajak berbicara, membeda-bedakan usia maupun status sosialnya. Dengan demikian pada prinsipnya ada dua macam bahasa Jawa apabila ditinjau dari kriteria tingkatannya yaitu bahasa Jawa *Ngoko* dan *Krama*. Bahasa Jawa *Ngoko* digunakan untuk orang yang sudah dikenal akrab, dan terhadap orang yang lebih muda usianya serta lebih rendah derajat atau tingkat sosialnya. Bahasa *Krama* dipergunakan untuk bicara dengan yang belum dikenal akrab, tetapi yang sebaya dalam umur maupun derajat dan juga terhadap orang yang lebih tinggi umur serta status sosialnya.

Dalam kenyataan hidup masyarakat Jawa, orang masih membeda-bedakan antara orang priyayi yang terdiri dari pegawai negeri dan kaum terpelajar dengan orang kebanyakan yang disebut *wong cilik*, seperti petani-petani, tukang-tukang, dan pekerjaan kasar lainnya. Dalam kerangka susunan masyarakat ini, secara bertingkat yang berdasarkan atas gengsi-gengsi itu, kaum priyayi dan bendara merupakan lapisan atas, sedangkan *wong cilik* menjadi lapisan masyarakat bawah. Sistem penggolongan-penggolongan tersebut selanjutnya menimbulkan hak dan

kewajiban yang berbeda dari keluarga-keluarga atau anggota-anggota tiap-tiap lapisan tersebut.

Bahasa Jawa adalah bahasa yang digunakan penduduk suku bangsa Jawa di Jawa tengah, Yogyakarta, dan Jawa timur. Selain itu bahasa Jawa juga digunakan oleh penduduk yang tinggal beberapa daerah selain di Banten terutama kota Serang, kabupaten Serang, kota Cilegon dan kabupaten Tengerang, Jawa Barat khususnya kawasan Pantai utara terbentang pesisir utara Karawang, Subang, Indramay, Kota Cirebon kabupaten Cirebon (Koentjaraningrat dkk, 2004:307-331).

2.6 Landasan Teori

Teori akomodasi komunikasi yang disusun oleh Howard Giles, teori ini menjelaskan bagaimana seseorang menyesuaikan perilaku komunikasi dengan perilaku komunikasi orang lain. Untuk menjelaskan cara-cara dimana orang-orang yang berinteraksi dapat mempengaruhi satu sama lain selama interaksi. Teori akomodasi komunikasi berfokus pada mekanisme dimana proses psikologi sosial mempengaruhi perilaku yang diamati dalam interaksi. Akomodasi, menunjuk pada cara-cara dimana individu dalam interaksi memantau dan mungkin menyesuaikan perilaku mereka selama interaksi.

Teori akomodasi komunikasi mempertimbangkan motivasi dan konsekuensi yang mendasari dari apa yang terjadi ketika dua pembicara menyesuaikan gaya berkomunikasi mereka. Selama peristiwa komunikasi, orang akan berusaha untuk mengakomodasi atau menyesuaikan gaya berbicara mereka dengan orang lain. Ini

terutama dilakukan dalam dua cara yaitu divergensi (perbedaan) dan konvergensi (perpaduan). Kelompok-kelompok dengan kebanggaan budaya yang kuat sering kali menggunakan divergensi untuk menekankan identitas kelompok. Konvergensi terjadi ketika terdapat kebutuhan yang besar akan persetujuan sosial, sering kali dari individu-individu yang tidak memiliki kekuasaan. Terkadang anggota suatu budaya perlu memperkuat perbedaan gaya pembicaraan ketika ia beradadi tengah masyarakat lain untuk mendapatkan simpati (Morissan, 2013:210).

Teori Akomodasi Komunikasi dalam konteks penelitian ini berhubungan dengan interaksi anak dengan lingkungan tempat tinggalnya, karena teori akomodasi komunikasi sendiri berarti teori yang mempertimbangkan motivasi dan konsekuensi yang mendasari dari apa yang terjadi ketika dua pembicara menyesuaikan gaya berkomunikasi mereka. Selama peristiwa komunikasi, orang akan berusaha untuk mengakomodasi atau menyesuaikan gaya berbicara mereka dengan orang lain. Adaptasi anak etnis sunda dengan lingkungannya yang beretnis Jawa, membuat anak harus mengakomodir dirinya untuk dapat berinteraksi sesuai dengan lingkungannya namun tidak menghilangkan identitas budayanya sendiri. Sehingga walupun anak tinggal dilingkungan budaya yang berbeda namun anak tetap memahami budayanya sendiri sehingga identitas budaya anak pun tidak hilang apabila anak dapat beradaptasi di lingkungan tempat tinggalnya dengan baik.

Teori Interaksi Simbolik didalam proses manusia berkomunikasi, simbol merupakan ekspresi yang mewakili suatu hal yang lain. Salah satu dari karakteristik simbol adalah bahwa simbol tidak memiliki hubungan langsung dengan yang diwakilinya. Simbol dapat berbentuk suara, tanda pada kertas, gerakan dan lain sebagainya. Manusia menggunakan simbol tidak hanya sebagai alat untuk berinteraksi, namun simbol digunakan dalam menyampaikan suatu budaya dari generasi ke generasi. Esensi teori ini relevan dengan penelitian ini yaitu menggunakan simbol sebagai pewarisan budaya dari orang tua kepada anaknya (Samovar, dkk: 2010:18-20).

Interaksi simbolik merupakan suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Blumer menyatukan gagasan-gagasan tentang interaksi simbolik lewat tulisannya, dan juga diperkaya dengan gagasan-gagasan dari John Dewey, William I. Thomas, dan Charles H. Cooley (Mulyana, 2001 : 68).

Interaksi simbolik telah diperhalus untuk dijadikan salah satu pendekatan sosiologis oleh Herbert Blumer dan George Herbert Mead, yang berpandangan bahwa manusia adalah individu yang berpikir, berperasaan, memberikan pengertian pada setiap keadaan, yang melahirkan reaksi dan interpretasi kepada setiap rangsangan yang dihadapi. Kejadian tersebut dilakukan melalui interpretasi simbol-simbol atau komunikasi bermakna yang dilakukan melalui gerak, bahasa, rasa simpati, empati, dan melahirkan tingkah laku lainnya yang menunjukkan reaksi atau respon terhadap rangsangan-rangsangan yang datang kepada dirinya.

2.7 Kerangka Pikir

Setiap suku dan bangsa mempunyai budaya masing-masing. Keberagaman budaya yang ada di Indonesia juga berarti bahasanya pun beragam. Bahasa merupakan unsur penting dalam setiap kebudayaan. Bahasa daerah merupakan salah satu identitas sebuah etnis yang membedakan etnis tersebut dengan etnis yang lain. Penggunaan bahasa daerah di Indonesia sudah sangat jarang kita temukan terkecuali saat berkunjung ke desa-desa. Saat ini, banyak orang tua mengajarkan anaknya bahasa daerah Indonesia terlebih dahulu.

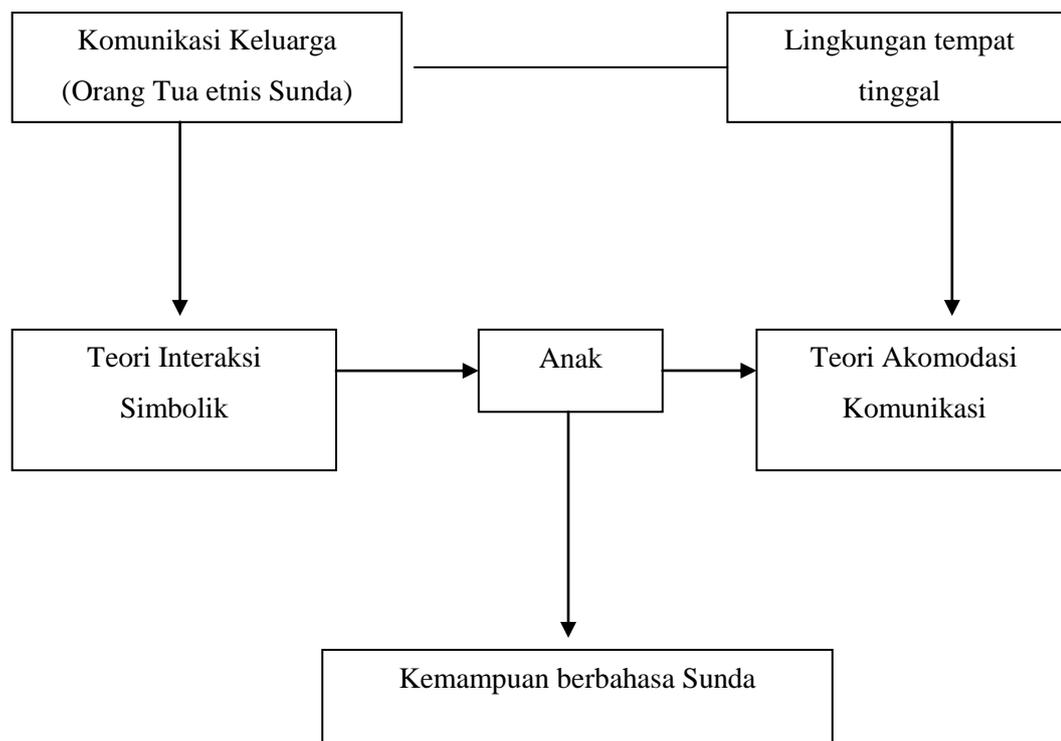
Dalam konteks masyarakat Indonesia yang memiliki etnis yang berbeda-beda. Keluarga memiliki peran yang penting dalam pewarisan bahasa daerah karena salah satu fungsi keluarga adalah sosialisasi. Melalui fungsi ini keluarga berusaha mempersiapkan bekal kepada anak dengan memperkenalkan kebudayaan terutama bahasa daerah pada anak yang harus diwariskan secara turun temurun. Hal ini dilakukan orangtua agar anak-anak mampu mempelajari peranannya dan diharapkan dapat menjalankannya dengan baik. Dengan demikian sosialisasi berarti melakukan proses pembelajaran terhadap anak.

Upaya orangtua dalam mewarisi bahasa daerah Sunda kepada anak dapat dilakukan dengan komunikasi dalam keluarga, karena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak. Dalam hal ini orang tua harus mengajarkan anak mengenai bahasa daerah sejak dini walaupun lingkungan sekitarnya memiliki etnis berbeda yaitu etnis Jawa, anak tidak kehilangan identitasnya sebagai etnis

Sunda dan tetap dapat berbahasa daerahnya yaitu bahasa daerah Sunda. Hasil komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan anak diharapkan dapat membentuk kemampuan anak dalam berbahasa daerah Sunda agar tidak kehilangan identitas budaya dalam dirinya.

Teori yang digunakan yaitu Teori Akomodasi Komunikasi, dalam konteks penelitian ini berhubungan dengan adaptasi interaksi anak dengan lingkungannya yang berbeda budaya untuk mempertahankan identitas budayanya. Sedangkan teori lainnya yaitu teori Interaksi Simbolik proses manusia berkomunikasi, simbol merupakan ekspresi yang mewakili suatu hal yang lain. Jadi simbol sebagai wadah mewariskan suatu budaya dari generasi ke generasi.

Adapun untuk memperjelas kerangka pikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



III. METODE PENELITIAN

3.1. Tipe Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian lapangan dengan mengumpulkan informasi atau data tentang keadaan-keadaan secara nyata dari orang-orang dan perilaku yang diamati kemudian dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata dan gambar, kata-kata disusun dalam kalimat, misalnya kalimat hasil wawancara antara peneliti dengan informan. Jadi dalam penelitian ini tidak dibenarkan mengisolasi (menyendirikan) individu atau kelompok kedalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan.

Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu tipe penelitian untuk menggambarkan tentang sesuatu keadaan secara obyektif terhadap situasi dalam hal ini yaitu karakteristik dalam suatu deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta

hubungan antara fenomena yang diselidiki. Dengan demikian, dapat diketahui peran komunikasi keluarga dalam menanamkan kemampuan berbahasa daerah Sunda (Studi Kasus pada keluarga etnis Sunda yang berdomisili di lingkungan etnis Jawa).

3.2. Fokus Penelitian

Fokus penelitian menyatakan pokok persoalan apa saja yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian kualitatif. Hal ini karena suatu penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong atau tanpa adanya masalah, baik masalah-masalah yang bersumber dari pengalaman peneliti atau melalui kepustakaan ilmiah (Moleong, 2005:62)

Penelitian ini akan memfokuskan pada:

Bagaimana cara para orang tua mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang penggunaan bahasa Sunda didalam keluarga dengan usia anak antara 14 sampai dengan 16 tahun dimana penulis menganggap bahwa pada usia tersebut anak sedang mengalami masa keingintahuan yang lebih.

3.3. Informan Penelitian

Menurut Moeleong (2005: 121) Penelitian kualitatif pada umumnya mengambil jumlah yang lebih kecil dibanding dengan bentuk penelitian lainnya. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu atau perorangan, untuk mendapat informasi

yang diharapkan, peneliti terlebih dahulu menentukan informan yang akan dimintai informasinya.

Adapun pertimbangan yang digunakan dalam penentuan informan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Informan merupakan subyek dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu.
2. Informan merupakan subyek telah lama dan intensif menyatu dengan kegiatan atau medan aktifitas yang menjadi sasaran atau perhatian peneliti dan ini biasanya ditandai dengan kemampuan memberikan informasi mengenai suatu yang ditanya peneliti.

Berdasarkan ketentuan tersebut maka informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Keluarga beretnis Sunda yang tinggal di lingkungan etnis Jawa
2. Anak-anak dari keluarga informan orang tua tersebut yang berusia 14-16 tahun.

Berdasarkan kriteria yang disebutkan diatas dan prariset yang dilakukan penulis, maka informan dalam penelitian ini yaitu keluarga etnis Sunda yang tinggal di lingkungan etnis Jawa, sebanyak 5 keluarga etnis Sunda.

a. Deskripsi Informan

Tabel 2. Deskripsi Informan

No	Nama Ayah dan Ibu	Usia	Pekerjaan	Nama Anak	Usia	Jenis Kelamin
1.	Farid	43 thn	Wiraswasta	Ujang Satiman	16 thn	L
	Runtah	40 thn	Ibu rumah Tangga			
2.	Titis	50 thn	Pegawai Swasta	Uning Mulyani	16 thn	P
	Mutoharoh	50 thn	Ibu rumah tangga			
3.	Rohimin	45 thn	Pegawai swasta	Jajang Sugada	14 thn	L
	Nunung	40 thn	Ibu rumah tangga			
4.	Wasta	45 thn	wiraswasta	Norman Fadilah	14 thn	L
	Saenah	40 thn	Ibu rumah tangga			
5.	Ilham Akbar	40 thn	Wiraswasta	Arif Widodo	14 thn	L
	Faridah	40 thn	Ibu rumah tangga			

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini terdiri atas :

3.4.1 Wawancara

Proses memperoleh keterangan yang berbentuk verbal dengan tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan informan untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan masalah penelitian. Untuk menghindari bias atau kekeliruan data yang diperoleh dan sebagai contoh terhadap relevansi atas pertanyaan yang diajukan kepada informan maka wawancara dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara.

3.4.2 Observasi

Observasi yaitu teknik yang digunakan untuk mengamati secara sistematis pada obyek penelitian. Pengamatan yang dilakukan dilapangan untuk mengetahui bagaimana Komunikasi keluarga orang tua dan anak dalam menanamkan pengetahuan berbahasa daerah pada keluarga etnis Jawa dan etnis Sunda.

3.4.3 Dokumentasi

Selain pengumpulan data primer yang dilakukan melalui teknik wawancara, untuk mendukung kelengkapan informasi pengumpulan data sekunder. Teknik ini dilakukan dengan mencermati dan mempelajari dokumen seperti laporan-laporan, surat-surat, dan peraturan-peraturan buku-buku literatur yang berkaitan dengan variabel penelitian atau berhubungan dengan obyek penelitian.

3.5. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data pada hakekatnya berupa kegiatan yang bertujuan untuk mensistematiskan data penelitian. Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam penelitian ini akan diolah melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

3.5.1 Tahapan editing

Editing merupakan kegiatan dalam memeriksa kembali data yang berhasil diperoleh dalam angka menjamin validitasnya serta dapat untuk segera dipersiapkan pada proses selanjutnya.

3.5.2 Tahap interpretasi

Pada tahap ini, data-data penelitian yang telah dideskripsikan baik melalui narasi maupun tabel selanjutnya diinterpretasikan sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai hasil penelitian.

3.6. Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian deksriptif dengan pendekatan kualitatif, maka teknis analisis datanya disajikan dalam bentuk paparan atau gambaran dari temuan-temuan dilapangan baik berupa data dan informan hasil wawancara dan dokumentasi lainnya.

Menurut Mettew dan A. Michael Haberman, ada tiga komponen analisis data kualitatif, yaitu :

3.6.1 Reduksi Data

Data yang diperoleh atau uraikan yang lengkap dan terperinci. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, dan mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasikan sedemikian rupa sehingga kesimpulan awalnya dapat ditarik dan diverifikasi.

3.6.2 Interpretasi Data

Penyajian data dimaksudkan untuk melihat data secara keseluruhan dan bagian-bagian penting. Bentuk penyajian data yang digunakan pada data kualitatif adalah bentuk fokus naratif. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan memilih data yang telah relevan dengan konteks penelitian, disajikan dalam kalimat baku dan mudah dimengerti.

3.6.3 Verifikasi Data

Verifikasi data dimaksud bahwa peneliti berusaha mencari arti, pola tema konfigurasi yang mungkin menjelaskan akan sebab-sebab dan sebagian kesimpulan harus senantiasa diuji selama penelitian berlangsung.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Kecamatan Metro Pusat

Kecamatan Metro Pusat merupakan daerah pemekaran Kecamatan Metro Raya berdasarkan Perda Kota Metro No. 25 Tahun 2000 tentang pemekaran kelurahan dan kecamatan di Kota Metro menjadi lima kecamatan yang meliputi 22 kelurahan. Administrasi pemerintah Kecamatan Metro Pusat pada tahun 2013 terdiri atas lima kelurahan, 54 RW dan 214 RT. Sebagian besar penduduk adalah suku Jawa, diikuti oleh suku Lampung.

Kecamatan Metro Pusat merupakan satu dari 5 Kecamatan yang ada di Kota Metro.

Terdiri dari 5 Kelurahan yaitu :

1. Kelurahan Metro
2. Kelurahan Imopuro
3. Kelurahan Yosomulyo
4. Kelurahan Hadimulyo Barat
5. Kelurahan Hadimulyo Timur

4.1.1 Luas Wilayah

Kota Metro memiliki luas wilayah 68,74 KM² dengan rincian sebagai berikut:

1. Kecamatan Metro Pusat : 11,39 KM²
2. Kecamatan Metro Utara : 19,64 KM²
3. Kecamatan Metro Barat : 11,28 KM²
4. Kecamatan Metro Timur : 12,10 KM²
5. Kecamatan Metro Selatan : 14,33 KM²

4.1.2 Batas Wilayah

Batas wilayah Kota Metro Posisi geografis Kota Metro secara administratif terbagi dalam 5 (lima) wilayah kecamatan dan 22 (dua puluh dua) kelurahan dengan total luas wilayah 68,74km² atau 6.874 ha. Kota Metro memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah dan Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur.
2. Sebelah Selatan : Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur.
3. Sebelah Timur : Kecamatan Pekalongan dan Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur.
4. Sebelah Barat : Kecamatan Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah

4.1.3 Visi dan Misi Kota Metro

Visi Kota Metro 2020

“Kota Metro sebagai Kota Perdagangan dan Agro Industri Kerakyatan menuju Kota Pendidikan untuk Terwujudnya Masyarakat yang Maju dan Sejahtera dengan Lingkungan yang Asri”.

Misi Kota Metro 2020

1. Mewujudkan Kota Metro sebagai pusat perdagangan.
2. Mendorong percepatan tumbuhnya industri rakyat yang berbasis pertanian dengan didukung oleh pasar, perbankan, lembaga penelitian dan pengembangan, serta pusat pendidikan dan latihan.
3. Membangun percepatan peningkatan kualitas dan pertumbuhan kuantitas pendidikan yang bermanfaat bagi peningkatan sumberdaya manusia dan pertumbuhan ekonomi daerah.
4. Menciptakan keseimbangan pembangunan kota dengan memperhatikan kelestarian lingkungan sumberdaya alam untuk pembangunan yang berkelanjutan.
5. Meningkatkan fasilitas sosial dan public utilities yang memadai.
6. Mewujudkan pemerintahan yang baik melalui reformasi konstitusi, institusi, dan kultural.
7. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan daerah untuk mendukung perkuatan ekonomi rakyat.

4.2. Gambaran Umum Masyarakat Etnis Sunda di Kampung Sawah Pada Kelurahan Hadimulyo Barat Kota Metro

Kampung sawah tepatnya RT/RW 027/006 merupakan salah satu wilayah yang ada di Kecamatan Hadimulyo Barat kota Metro, Warga Kampung sawah terdiri dari beragam etnis dan budaya diantaranya ada Etnis Jawa, Etnis Lampung, Etnis Palembang dan Etnis Sunda. Pada wilayah Kampung Sawah terdapat 121 Kepala Keluarga yang terdiri dari 81 keluarga etnis Jawa, 20 etnis Lampung, 15 etnis Palembang dan 5 etnis Sunda. Etnis Jawa sebagai etnis mayoritas sementara etnis Sunda sebagai etnis minoritas sehingga jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan etnis Jawa.

Di wilayah Kampung Sawah kecamatan Hadimulyo Barat Kota Metro ini masyarakat Etnis Sunda menjadi minoritas karena jumlahnya yang paling sedikit dari etnis lainnya. Warga masyarakat yang tinggal di wilayah Kampung Sawah ini sangat rukun dan saling menghargai satu sama lainnya walaupun hidup ditengah perbedaan budaya. Mayoritas yang tinggal di wilayah ini merupakan etnis Jawa yang bertransmigrasi sejak dulu. Sedangkan etnis Sunda merupakan etnis minoritas yang terdiri hanya 5 keluarga, sama halnya dengan etnis Jawa, orang Sunda yang tinggal di wilayah Kampung Sawah ini merupakan transmigran yang sudah sejak dulu mendiami wilayah ini.

Etnis Sunda di wilayah Kampung Sawah ini merupakan asli Sunda Banten, mereka hidup dan lahir di Lampung tepatnya kota Metro. Sejak dulu etnis Sunda sudah tinggal di wilayah Kampung Sawah Kecamatan Hadimuyo Barat ini, sehingga tak sedikit pula orang menyebut Kampung Sawah ini dengan sebutan Kampung Banten. Etnis Sunda yang hidup di Lingkungan ini bertahan hidup dengan bekerja sebagai Pegawai Swasta dan Wiraswasta.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dengan membiasakan anak menggunakan bahasa Sunda dalam sehari-hari, dapat menentukan keberhasilan pembelajaran bahasa yang dilakukan oleh anak di rumah karena keluarga sebagai agen pendidik utama seorang anak dalam belajar
2. Jika dikategorikan ke dalam tipe-tipe keluarga, maka kelima Keluarga memiliki kesamaan yaitu tipe Keluarga Pluralistis, dimana keluarga etnis Sunda tidak mewajibkan anak-anaknya belajar bahasa Sunda dan tetap mengembalikan keputusan kepada sang anak. Namun tetap menanamkan dan menumbuhkan rasa ingin belajar bahasa Sunda pada anaknya.

3. Proses penggunaan bahasa daerah merupakan salah satu wujud dan bagian dari suatu bentuk kebudayaan suku bangsa. Melalui proses penggunaannya, bahasa daerah dalam hal ini adalah bahasa Sunda menjadi media dalam bentuk perwujudan pelestarian budaya etnis Sunda serta dapat menanamkan jati diri atau identitas diri masyarakatnya dengan nilai-nilai kehidupan dari kebudayaan etnis Sunda.

6.2.Saran

Saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam sebuah keluarga, terutama dalam menanamkan bahasa Sunda kepada anak diharapkan orang tua dapat menerapkan hubungan komunikasi yang lebih efektif dengan bersikap lebih terbuka, menunjukkan sikap positif, selalu mendukung anak dalam bahasa Sunda, memberi sikap empati dalam setiap masalah yang dihadapi anak dalam belajar dan juga menunjukkan kesetaraan dalam menghadapi, mengajar dan membimbing anak belajar.
2. Setiap orang tua bisa meluangkan waktu untuk mengajarkan anak bahasa Sunda, agar anak tahu bahwa pengetahuan Sunda juga merupakan ilmu yang penting untuk mereka dapatkan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- A.W. Widjaja. 2000. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta : Bumi Aksara
- Bungin, Burhan. 2011, *Metode Penelitian Kualitatif*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 1995. *Sosiolinguistik : Suatu Pengantar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Devito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Pamulang-Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Koentjaraningrat dkk. 2004. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambatan. Jakarta.
- Larry A. Samovar, Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Salemba Humanika. Jakarta
- Liliweri, Alo. 2004. *Dasar-dasar komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, lexy j. 2005. *Metode penelitian kualitatif*. Rosdakarya bandung.
- Morissan. 2013. *Teori komunikasi : individu hingga massa* . Jakarta : Kencana
- Mulyana, Dedi. 2001. *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan. 1993. *Sosiolinguistik suatu pengantar*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Nasrullah, Rulli. 2012. *Komunikasi Antar Budaya*. Kencana. Jakarta
- Nasrullah, Rulli. 2014. *Komunikasi Antarbudaya Di Era Budaya Siber*. Jakarta: Kencana.
- Pawit. 2009. *Ilmu Informasi, Komunikasi dan Kepustakaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwanto, M. Ngalim. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Rakhmat, Jalaludin.2003. *Psokologi komunikasi*. Penerbit Rosda Karya Bandung

- Samovar, Porter, McDaniel. 2010. Komunikasi Lintas Budaya (Edisi 7). Jakarta : Salemba Humanika
- Santoso, Edi, Setiansah, Mite. 2010. Teori Komunikasi. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Sihabudin, Ahmad. 2013. *Komunikasi Antar budaya Suatu Perspektif Dimensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- West, Richard Dan Lynn H. Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Salemba Humanika.
- Richard West, Lynn H.Turner. 2008 Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi Jakarta: Salemba Humanika
- Widjono, Hs. 2007. Bahasa Indonesia Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi (Rev). Jakarta: Grasindo

SKRIPSI

- Anthoni Channiago. 2010. Komunikasi Antar Pribadi Sebagai Upaya Pewarisan Bahasa Daerah Lampung Saibatin Pada Anak Dalam Keluarga Amalgamsi (Studi Pada Masyarakat Desa Cipadang Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran)

WEBSITE

http://metropusat.metrokota.go.id/?page_id=20

(Diakses pada senin, 16 April 2018 pukul 20.00)

<http://www.sukron-abdilah.web.id/2007/10/kekerabatan-urang-sunda.html>.

(Diakses pada minggu, 20 juni 2018. Pukul 11.45)

http://dprd.metrokota.go.id/?page=konten&&no=3#.XIDk_06lXIU

(Diakses pada rabu, 18 Juli 2018 pukul 09.12)